

PERAN KIAI DALAM PENGOBATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA BERBASIS KOMUNIKASI TERAPEUTIK

Naufal Ahnaf Wahyu Amrulloh*, Sri Wahyuningsih

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jln. A. Yani 117, Karang Pilang, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Po Box 2 Kamal, Telang, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia

*wahyuamrulloh24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi peran tokoh Kiai dalam pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang berbasis komunikasi terapeutik di Pesantren Bani Amrini, Bangkalan, Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian. Subjek penelitian adalah 1 kiai dan dibantu 3 kader jiwa yang memiliki peranan penting dalam proses pengobatan pasien gangguan jiwa di Pesantren Bani Amrini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai berfungsi sebagai penyembuh spiritual, konselor, dan sebagai mediator antara pasien dan keluarganya. Terapi yang diterapkan mencakup pendekatan berbasis pada keagamaan seperti shalawatan, berdzikir, shalat berjamaah, dan doa bersama, yang membantu pasien menemukan ketenangan batin dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, terapi menggunakan media air dan doa juga ditemukan efektif dalam memberikan dukungan spiritual kepada pasien. Kegiatan terapi kerja yang melibatkan pasien dalam tugas yang bersifat produktif serta kolaborasi dengan tenaga medis untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara terjadwal juga menjadi bagian integral dari proses pengobatan. Melalui integrasi antara komunikasi terapeutik, praktik spiritual, dan intervensi medis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pesantren Bani Amrini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan mental, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang dapat mendukung pemulihan pasien.

Kata kunci: kiai; komunikasi terapeutik; orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

THE ROLE OF KIAI IN THE TREATMENT OF PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS BASED ON THERAPEUTIC COMMUNICATION

ABSTRACT

This study aims to identify the role of Kiai figures in the treatment of People with Mental Disorders (ODGJ) based on therapeutic communication at Pesantren Bani Amrini, Bangkalan, Madura. This research uses qualitative research methods with a case study approach, data collected through in-depth interviews, observation, and documentation related to the research object. The research subjects were 1 kiai and assisted by 3 mental cadres who had an important role in the treatment process of mental patients at Pesantren Bani Amrini. The results showed that kiai function as spiritual healers, counselors, and as mediators between patients and their families. The therapies applied include religious-based approaches such as shalawatan, dhikr, congregational prayer, and collective prayer, which help patients find inner peace and strengthen their relationship with God. In addition, water therapy and prayer were also found to be effective in providing spiritual support to patients. Work therapy activities that involve patients in productive tasks as well as collaboration with medical personnel to conduct scheduled health checks are also an integral part of the treatment process. Through the integration of therapeutic communication, spiritual practices, and medical interventions, this study shows that the holistic approach in the treatment of people with mental disorders (ODGJ) at Pesantren Bani Amrini not only focuses on mental health aspects but also strengthens spiritual and social values that can support patient recovery.

Keywords: kiai; people with mental disorders (ODGJ); therapeutic communication

PENDAHULUAN

Gangguan kejiwaan merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki dampak yang dinilai cukup signifikan terhadap perkembangan kualitas hidup individu dan masyarakat, gangguan jiwa menjadi isu kesehatan global yang sangat mempengaruhi jumlah besar populasi manusia diseluruh dun ia. Jika mengacu pada data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, ada sekitar 1 dari 10 masyarakat di indonesia yang mengalami masalah gangguan kesehatan mental. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwasanya sekitar lebih dari 19 juta penduduk dengan rentan usia lebih dari 15 tahun di indonesia yang mengalami gangguan pada kesehatan mental emosional dan dari jumlah tersebut, ditemukan adanya lebih dari 12 juta penduduk yang beruisa diatas 15 tahun mengalami gangguan depresi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Jika melihat jumlah spesifik pada provinsi Jawa Timur terkhusus pada kabupaten Bangkalan Madura, Dinas Kesehatan (Dinkes) Bangkalan mencatat ada sekitar 1.725 orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memiliki peningkatan seiring dengan faktor bertambahnya tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dialami oleh masyarakat. Selain dengan adanya faktor tersebut, stigma masyarakat dan tingkatan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa menjadi penghambat dalam melakukan proses penanganan pada kasus ini, akibatnya banyak dari keluarga atau kerabat orang dengan gangguan jiwa enggan untuk melakukan rujukan melauai perawatan medis dan cenderung memilih untuk mencari bantuan lewat pengobatan alternatif, terutama yang melibatkan adanya unsur kepercayaan pada hal spiritual. Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia yang religius, kepercayaan masyarakat pada tokoh Kiai membuat masyarakat lebih percaya dalam memberikan proses penyembuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan melakukan pendekatan keagamaan atau spiritual.

Pulau Madura merupakan daerah yang dikenal dengan masyarakat dengan kebudayaan yang sangat religus dan teguh dalam memegang tradisi keislaman, kepercayaan masyarakat madura yang tinggi akan kemampuan kiai dalam memberikan berbagai solusi permasalahan yang dihadapi, termasuk pada masalah kesehatan yakni kepercayaan pada kemampuan kiai dalam menangani penyembuhan orang dengan gangguan jiwa. Menurut M. Khanif Dakhiri yang mengutip Quraishi (2021) dalam (Wahyuningsih, 2022), kiai adalah keturunan dari para nabi dan merekalah yang ditugaskan untuk dapat mengajarkan perihal kegamanan atau tarbiyah, juga menyebarkan ajaran keislaman melalui dakwah sehingga ajaran agama islam semakin jelas dan bertahan dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kiai dalam proses penyembuhan ODGJ didasari oleh adanya keyakinan bahwasanya kiai memiliki hubungan kuat serta lebih dekat dengan sang pencipta dan mampu untuk menyampaikan doa sebagai perantara penyembuh. Peran kiai dalam proses pengobatan alternatifnya, terkhusus pada proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa, memiliki karakteristik tersendiri. Peran kiai tidak hanya sekedar figuran penyembuh pada pasien secara spiritual, namun juga sebagai figur pemberi nasihat yang dapat menyetuh aspek emosional dan psikologis sehingga kiai memiliki kedekatan tersendiri dengan keluarga pasien atau masyarakat secara luas.

Orang Dengan Gangguan Jiwa atau ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pola pikiran, perilaku, dan juga perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku dengan makna tertentu, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi manusia pada umunya, Menurut UU RI No. 18 Tahun (2014) dalam (Achmad Chasina Aula, 2019). Banyak masyarakat di Pulau Madura yang meyakini bahwa masalah gangguan kejiwaan bukan hanya disebabkan oleh faktor psikologis atau biologis, tetapi juga keyakinan akan ketidakseimbangan spiriual. Dalam pandangan mereka, gangguan kejiwaan sering kali dipahamkan sebagai bentuk akibat dari pengaruh hal-hal yang bersifat gaib, kepercayaan terhadap kutukan, atau dosa yang harus disembukan oleh

kekuatan spiritual. Maka dari itu, sosok kiai lah yang dianggap mampu untuk dapat mengembalikan keseimbangan tingkat spiritualitas dan memberi harapan serta jalan keluar bagi kesembuhan orang dengan gangguan jiwa.

Pesantren sebagai pusat kehidupan keislaman di pulau Madura menjadi tempat dimana banyak orang datang mencari solusi penyembuhan secara alternatif untuk orang dengan gangguan jiwa. Pesantren menjadi tempat dimana kiai memiliki peranan ganda sebagai pemimpin berjalannya aktivitas keagamaan sekaligus sebagai penyembuh. Banyak keluarga berupaya untuk membawa anggota keluarganya yang mengalami masalah gangguan jiwa ke pesantren dengan harapan bahwa setelah melakukan upaya doa, dzikir, dan bimbingan keagamaan, kondisi kejiwaan mereka akan pulih. Pesantren Bani Amrini menjadi salah satu pesantren yang mengambil peranan penting dalam pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Bangkalan, Madura. Yang menjadi keunikan pada pengobatan yang dilakukan oleh Pesantren Bani Amrini terletak pada kombinasi yang dilakukan antara komunikasi Terapeutik dan pendekatan secara spiritual, sehingga pasien gangguan jiwa tidak hanya mendapat dukungan secara psikologis, namun juga merasa lebih dekat dengan sang pencipta. Dengan melakukan pendekatan ini, kiai Pesantren Bani Amrini mampu menghadirkan proses penyembuhan secara menyeluruh, dengan memperhatikan aspek emosional dan spiritual pasien.

Komunikasi Terapeutik merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan dengan sadar untuk dapat mempengaruhi dan membantu pasien dalam memenuhi tujuan kesehatan yang diharapkan, proses interaksi ini mencakup kemampuan dalam melakukan pendengaran dengan penuh rasa perhatian, memberi dukungan secara emosional, dan membangun empati dengan membantu pasien dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang di derita, menurut Stuart dan Sundeen (2007) dalam (Masturi, 2019). Proses pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik, dimana sosok figur kiai berupaya untuk memahami kondisi mental dan emosional seorang pasien dengan cara mendengar keluhan secara empatik, memberikan bimbingan secara moral, dan melakukan proses doa atau ritual tertentu yang di dasari dengan adanya unsur keagamaan. Komunikasi terapeutik dilakukan secara verbal dan paraverbal yang berlangsung antara penolong dan yang ditolong dengan menghasilkan perasaan psikologi (berpikir), emosi (perasaan), dan atau fisik (tindakan) menurut Pettergrew dalam Kreps dan Thornton (1984) dalam (Wahyuningsih et al., 2019)

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman penting tentang peran Kiai dalam melakukan pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa(ODGJ), namun juga memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah tradisi Pesantren dapat berkontribusi dalam menangani kesehatan jiwa masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur yang membahas tentang pengobatan orang dengan gangguan jiwa dengan basis spiritual dan penelitian ini diharapkan dapat membuka serta memberikan wawasan baru tentang pendekatan tradisi yang dilakukan oleh Pesantren Bani Amrini dengan paduan pendekatan medis modern dalam menangani gangguan kejiwaan. Dari pemaparan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan menggali peran kiai dalam pengobatan orang dengan gangguan jiwa berbasis komunikasi terapeutik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami secara mendalam tentang peran Kiai dalam pengobatan orang dengan gangguan jiwa. Pendekatan studi kasus digunakan untuk dapat memfokuskan penelitian pada kasus spesifik, yaitu tentang pengobatan orang dengan gangguan jiwa di Pesantren Bani Amrini, Bangkalan Madura,

dengan tokoh Kiai sebagai subjek utama dalam penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 1 Kiai dibantu oleh 3 kader jiwa yang memiliki tanggung jawab dalam membantu proses pengobatan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pesantren Bani Amrini. subjek Kiai dipilih karena perannya sebagai tokoh spiritual yang memiliki pengaruh dan kontribusi dalam proses pengobatan berbasis spiritual dan komunikasi terapeutik. Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Bani Amrini, yang terletak di Dusun Tantoh, Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, kabupaten Bangkalan, Madura. Pesantren ini dipilih karena memiliki tradisi dan Praktik pengobatan dengan pendekatan spiritual dan komunikasi terapeutik dalam menangani Orang Dengan gangguan Jiwa (ODGJ). Dan Pesantren ini dapat dikatakan relevan sebagai tempat penelitian untuk dapat memahami peran Kiai dalam konteks pengobatan ODGJ.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh Kiai sebagai informan utama dengan tujuan untuk dapat memahami pendekatan dan metode dalam pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang berbasis pada spiritual dan komunikasi terapeutik. Penelitian ini melakukan observasi secara langsung di Pesantren untuk dapat melihat interaksi yang dilakukan antara Kiai dan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Observasi berfokus pada proses penyembuhan yang dilakukan, termasuk komunikasi, doa, ritual, zikir, dan pendekatan terapeutik yang dilakukan oleh Kiai. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di Pesantren, dokumentasi kegiatan pengobatan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan Pesantren dalam menangani pasien ODGJ.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dengan melibatkan tiga tahapan utama. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memfokuskan dan memilah data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994). Data yang tidak masuk dalam tingkatan fokus penelitian akan dieliminasi dengan tujuan agar dapat memudahkan proses analisis dan menegaskan informasi yang penting untuk dimasukkan dalam hasil penelitian. Setelah melakukan reduksi pada data, hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi secara deskriptif dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi tema atau keterkaitan di antara data penelitian. Penyajian data dapat membantu memberikan gambaran secara jelas dan akurat mengenai peran tokoh Kiai dalam pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Setelah melakukan reduksi dan penyajian pada data, peneliti dapat menarik kesimpulan sementara yang nantinya akan dibandingkan dengan data atau informasi tambahan dari hasil wawancara dan observasi yang berkelanjutan. Hasil dari kesimpulan akhir dapat dikatakan sebagai data yang valid dan dapat diandalkan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan perbandingan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara Kiai, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memastikan bentuk konsistensi dan validitas data yang diperoleh. Dengan triangulasi sumber, peneliti juga dapat memastikan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan pada temuan yang kuat dan terpercaya.

HASIL

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, mendapati bahwasanya Pesanten Bani Amrini Bangkalan memiliki jumlah pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang cukup banyak, total jumlah pasien ada 29 orang, 24 diantaranya laki-laki dan 4 perempuan, mereka tidak hanya berasal dari Madura namun juga luar Madura. Mereka datang dengan berbagai sebab akibat permasalahan yang terjadi sehingga membuat mereka kehilangan keseimbangan dan menyebabkan perubahan pada emosi, cara berpikir, dan berperilaku. Dalam keterangan Kiai Pesantren Bani Amrini pada wawancara peneliti, bahwa keluarga menitipkan anggota keluarganya yang mengalami gangguan kejiwaan di Pesantren Bani Amrini untuk dapat

dirawat dengan maksimal hingga pasien menjadi sembuh dan dapat menjalankan aktivitas seperti sedia kala. Keberadaan Pesantren Bani Amrini sudah berjalan selama bertahun-tahun serta terus konsisten mengawal proses pengobatan ODGJ dengan peran Kiai yang melakukan pendekatan secara spiritual dan komunikasi Terapeutik.

Kiai di Pesantren Bani Amrini memainkan peranan utama dalam proses pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), kiai berperan sebagai perantara spiritual dengan memanfaatkan pendekatan agama untuk dapat menenangkan jiwa dan tingkatan emosional pasien ODGJ, proses pengobatan ini terdiri dari pembacaan doa, berzikir dan ritual keagamaan lain yang mendorong pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memperkuat hubungan dengan sang pencipta melalui praktik keagamaan yang dipandu oleh Kiai. Selain sebagai penyembuh, Kiai juga melakukan konselor berupa bimbingan dan nasihat spiritual kepada pasien ODGJ dan keluarga, nasihat diberikan untuk membantu pasien mengerti kondisi tubuh serta emosional mereka dan memberi arahan moral agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ODGJ. Dalam konteks Penerapan komunikasi terapeutik, Kiai melakukan interaksi bersama pasien dengan sikap yang penuh rasa kepedulian dan empati, mendengarkan keluhan dan permasalahan pasien sehingga tercipta kondisi perasaan yang aman dan nyaman bagi pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) karena perasaan lebih dihargai dan diterima membuat pasien mudah untuk lebih terbuka untuk dapat menceritakan pengalaman batin yang mereka rasakan.

Dampak signifikan terlihat ketika pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sudah dirawat selama berbulan-bulan di Pesantren Bani Amrini, dijumpai yang pada awalnya pasien mengalami gangguan emosional yang berlebihan menunjukkan adanya perbaikan secara signifikan dalam diri setelah menjalani proses pengobatan dengan panduan spiritual dan komunikasi terapeutik oleh Kiai. Sebagian besar pasien ODGJ yang merasa dirinya rendah dan tidak memiliki jati diri mulai menunjukkan progress dalam cara mereka memandang diri mereka sendiri dan orang lain. Selain menunjukkan perubahan pada sikap emosional, pasien juga mengalami peningkatan pada keterlibatan dalam menjalani kehidupan sosial di Pesantren Bani Amrini seperti kegiatan gotong royong, shalat berjamaah, dan berkumpul untuk mendengarkan pengajian dari Kiai. Sebelum menjalani proses pengobatan, Kiai mencatat bahwa mereka cenderung pasif dalam berkegiatan dan memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kiai dalam pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berbasis komunikasi terapeutik di Pesantren Bani Amrini, Bangkalan, Madura. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Kiai memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyembuhan dan pengobatan pasien gangguan jiwa, terutama melalui proses pendekatan psikoreligius yang diterapkan secara efisien di Pesantren Bani Amrini. Dalam bab pembahasan akan disajikan hasil temuan dari penelitian yang akan dibahas melalui teori dan penelitian sebelumnya mengenai pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Terapi Pendekatan Kepada Allah SWT

Terapi dengan melakukan pendekatan kepada Allah SWT adalah metode pengobatan utama yang diterapkan di Pesantren Bani Amrini. Proses pendekatan ini mencakup kegiatan shalat berjamaah, zikir, shalawatan, dan doa bersama yang dipimpin oleh Kiai Pesantren. Pendekatan secara spiritual merupakan suatu bentuk penyucian yang berpengaruh pada mental serta psikologis seseorang dengan menghadirkan kenyamanan dan ketenangan secara batin pada pasien yang mengalami masalah gangguan jiwa, menurut Al Ghazali dalam (Safitri, 2019). Shalawatan juga menjadi salah satu cara ampuh dalam merileksasikan pikiran serta hati pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dikarenakan lantunan dari shalawat sebagai

bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diyakini dapat membawa keberkahan dan kedamaian batin. Dengan melakukan zikir dapat menurunkan tingkat kecemasan seseorang, karena akan berfokus pada nilai spiritualitas yang tinggi dan menjauhkan diri dari pergolakan hati serta pikiran (Muslem, 2023).

Penerapan sholat berjamaah sangat memainkan peran penting dalam proses penyembuhan ODGJ di Pesantren Bani Amrini, bukan hanya membangun dan menjaga tingkatan spiritualitas, tetapi juga menciptakan kebersamaan dan proses interaksi sosial yang sangat berdampak positif bagi pasien gangguan jiwa, kegiatan ini menciptakan rasa keanggotaan dalam suatu komunitas yang mempunyai makna penting dalam proses pemulihan jiwa. Aktivitas peribadahan berjamaah dapat membantu pasien dalam meningkatkan proses penerimaan pada lingkungan yang penuh dengan kasih dan dapat menurunkan tingkat isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa (Albrecht dan Bahr, 2021). Partisipasi pasien gangguan jiwa dalam kegiatan keagamaan kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan mental pasien tersebut. Doa bersama yang dipimpin oleh Kiai juga menjadi bagian dari terapi ini. Doa yang diucapkan dengan khushyuk dan penuh harap pada Allah SWT dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan. Keterlibatan pasien dalam kegiatan keagamaan mampu mengembalikan kesehatan mental dan rasa damai pada kesehatan psikologis (George, A. R., Wesselmann, E. D., Hilgard, J., Young, A. I., & van Beest, 2021).

Terapi dengan Media Air dan Doa

Terapi menggunakan media air dan doa memainkan peran penting dalam proses pengobatan Orang Dengan Gangguan jiwa (ODGJ) di Pesantren Bani Amrini. Air dipercaya menjadi sebuah elemen yang membawa kesucian dan keberkahan menurut ajaran islam. Air yang sudah didoakan memiliki banyak manfaat terutama dalam membersihkan serta menyembuhkan berbagai macam penyakit fisik maupun spiritual, menurut (Wahyuningsih, 2022). Mandi setiap hari dengan menggunakan air yang sudah didoakan oleh Kiai menjadi salah satu cara untuk mensucikan diri secara fisik ataupun spiritual dengan harapan menghilangkan berbagai pengaruh yang mempengaruhi kondisi kejiwaan pasien ODGJ dan sebagai bentuk meditasi spiritual yang membantu pasien merasa lebih tenang dan terkoneksi dengan Tuhan.

Minum dengan air yang sudah didoakan oleh Kiai juga menjadi bagian dari terapi ini, doa yang telah dibacakan oleh Kiai dipercaya dapat memberikan kekuatan secara spiritual pada air, sehingga fungsi air menjadi media perantara yang membawa ketenangan dalam memperbaiki keseimbangan pada fisik dan psikologis pasien. Penggunaan media air dalam praktik religius sering kali terkait dengan pembersihan secara spiritual dan fisik, dengan tujuan memberikan ketenangan batin dan membersihkan diri secara emosional (Bosire et al., 2022) Dalam teori placebo yang dikemukakan oleh Moerman, yang menyatakan bahwa keyakinan pada seorang pasien terhadap efektivitas air doa dapat secara signifikan mempengaruhi proses penyembuhan mereka. Jika pasien percaya bahwa air yang diminum akan membawa kesembuhan, maka dengan keyakinan tersebut dapat memicu respons positif dari tubuh dan pikiran mereka dan membantu proses pemulihan (Moerman, 2002) .

Terapi Kerja

Terapi kerja merupakan pendekatan praktis yang melibatkan pasien untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dengan tujuan mengembangkan keterampilan dalam meningkatkan kesehatan jiwa melalui kegiatan yang bersifat rutinitas atau teratur. Pekerjaan dengan fisik dapat membantu mengalihkan fokus pada pasien dari ketidakseimbangan kondisi kejiwaan mereka. Melakukan berbagai aktivitas secara fisik seperti membersihkan lingkungan, menyiram tanaman, melakukan pekerjaan dapur memberikan manfaat secara positif dalam membangun kembali keterampilan penginderaan pada pasien ODGJ (Triwidiana & Wahyuningsih, 2022).

(Cockburn & Trentham, 2002) mencatat bahwa melibatkan pasien dalam kegiatan fisik dan produktif dapat membantu mereka merasa lebih terkoneksi dengan dunia secara nyata dan memberikan rasa pencapaian yang penting dalam proses penyembuhan. Aktivitas kerja juga berfungsi sebagai bentuk terapi perilaku kognitif, di mana pasien didorong untuk fokus pada kegiatan yang positif dan tersusun, yang membantu mereka mengalihkan perhatian dari pikiran negatif.

Berdasarkan observasi lapangan pada Pesantren Bani Amrini Madura, pasien yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti berkebun atau membersihkan lingkungan menunjukkan peningkatan dalam hal keteraturan hidup dan kemampuan untuk mengatur waktu mereka, aktivitas berkebun di nilai menjadi bagian yang ampuh dari terapi kerja, aktivitas fisik seperti ini dianggap sangat bermanfaat bagi pasien karena membantu pasien agar terhubung secara langsung dengan alam dengan tujuan mengurangi risiko gejala kecemasan dan depresi secara berlebihan. Keterlibatan pasien dalam melakukan segala jenis aktivitas fisik dapat membantu untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan memberikan mereka rasa tanggung jawab yang besar kepada lingkungan.

Terapi Kolaborasi dengan Tenaga Medis

Pendekatan pengobatan yang diterapkan oleh Pesantren Bani Amrini bukan hanya berfokus pada aspek spiritual keagamaan dan kegiatan terapi fisik saja, namun juga melibatkan kolaborasi yang terstruktur dengan tenaga medis serta bantuan dari tenaga kejiwaan. Yang rutin setiap bulan akan mendapatkan pemeriksaan kesehatan jiwa secara langsung yang dilakukan oleh tenaga medis, seperti pemeriksaan pada tekanan darah, berat badan, dan pemberian obat pada pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Kiai dan tenaga media mencerminkan pendekatan secara holistik dalam proses pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa dengan menggabungkan medis modern dengan pendekatan psikoreligius. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwasanya pengobatan pada gangguan mental yang paling efektif adalah dengan menggabungkan intervensi medis dan pendekatan psikologis (Thyer & Wodarski, 2007).

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa tokoh Kiai di Pesantren Bani Amrini, Bangkalan Madura memainkan peranan penting dalam proses pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui pendekatan komunikasi terapeutik yang berbasis pada psikoreligius. Kiai bertindak sebagai penyembuh spiritual yang menggunakan berbagai metode pengobatan, termasuk terapi yang berbasis pada keagamaan seperti halnya shalawatan, berdzikir, shalat berjamaah, dan doa bersama. Pendekatan ini memberikan dukungan spiritual yang penting bagi pasien dengan membantu mereka menemukan ketenangan emosional dan batin, serta membangun kembali hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Selain itu, terapi dengan media air yang sudah diberi doa oleh Kiai dipandang sebagai media untuk dapat membersihkan dan menenangkan pasien secara spiritual dan emosional. Hal ini juga kental kaitannya dengan budaya tradisional masyarakat Madura tentang kekuatan spritual melalui perantara air. Terapi kerja juga menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan pasien di pesantren Bani Amrini, dengan melakukan kegiatan fisik seperti membersihkan lingkungan, berkebun, dan melakukan pekerjaan dapur membantu pasien untuk fokus pada tugas yang bersifat produktif dan mengurangi gejala kecemasan serta meningkatkan keterampilan secara sosial pada pasien gangguan kejiwaan. Pesantren Bani Amrini juga melibatkan kolaborasi dengan tenaga medis yang mana pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) secara terjadwal akan menerima pemeriksaan kondisi kesehatan secara fisik dan juga mental. Pendekatan ini menunjukkan bahwasanya pengobatan pasien ODGJ di Pesantren Bani Amrini menggabungkan pendekatan spritual dan media yang dapat memperkuat proses penyembuhan pasien gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chasina Aula. (2019). Paradigma Kesehatan Mental. UNAIR News.
- Bosire, E. N., Cele, L., Potelwa, X., Cho, A., & Mendenhall, E. (2022). God, Church water and spirituality: Perspectives on health and healing in Soweto, South Africa. *Global Public Health*, 17(7). <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.1919738>
- Cockburn, L., & Trentham, B. (2002). Participatory action research: Integrating community occupational therapy practice and research. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 69(1). <https://doi.org/10.1177/000841740206900102>
- George, A. R., Wesselmann, E. D., Hilgard, J., Young, A. I., & van Beest, I. (2021). Correction to: The Effect of Thinking about Being Excluded by God on Well-Being: A Replication and Extension (The International Journal for the Psychology of Religion, (2021), 31, 2, (138-148), 10.1080/10508619.2020.1801228). In *International Journal for the Psychology of Religion* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/10508619.2021.1906589>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018, 44(8).
- Masturi, A. (2019). Kecerdasan Komunikasi dan Kesehatan Mental. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i2.12063>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Moerman, D. E. (2002). Meaning Medicine and the “Placebo Effect.” In *Meaning Medicine and the “Placebo Effect.”* <https://doi.org/10.1017/cbo9780511810855>
- Muslem. (2023). Pengaruh Zikir Terhadap Kesehata Mental. *AL ILMU : JURNAL KEAGAMAAN DAN ILMU SOSIAL*, 8(2).
- Safitri, A. (2019). Konsep Kesatuan Jiwa Fakhruddin Ar Razi. *Academia*, 14(2).
- Thyer, B. A., & Wodarski, J. S. (2007). Social work in mental health: An evidence-based approach. In *Social work in mental health: An evidence-based approach*.
- Triwidiana, K., & Wahyuningsih, S. (2022). Proses Penyembuhan Pasien ODGJ Sebagai Eduwisata Berbasis Komunikasi Terapeutik oleh Kiai dan Kader Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4).
- Wahyuningsih, S. (2022). Model Kolaborasi Komunikasi Terapeutik Kiai dan Perawat Jiwa sebagai Media Kekuatan Pencapaian Realisasi Diri Orang dengan Gangguan Jiwa. *Warta ISKI*, 5(1). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.146>
- Wahyuningsih, S., Dida, S., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2019). Aktivitas Komunikasi Keluarga Pasien, Kader Jiwa, Perawat Di Lingkungan Rumah Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pasung. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(3). <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.267-286>